

PENGARUH TEKANAN ANGGARAN WAKTU, *LOCUS OF CONTROL* DAN KOMITMEN PROFESIONAL PADA PERILAKU PENURUNAN KUALITAS AUDIT

**Ni Wayan Wiwin Intan Wintari¹
I Made Sukartha²
I Dewa Nyoman Badera³**

¹Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Propinsi Bali

^{2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

Email : intan.march@gmail.com

Abstract: The Impact of Time Budget Pressure, Locus of Control and Professional Commitment on the Reduction of Audit Quality Behavior. Reduced audit quality behavior is a serious threat to the auditing profession. Auditing cases, such as Enron Corporation and Worldcom have made the audit profession to be the public spotlight, which makes the credibility of the auditors increasingly questionable. This study aimed to examine the factors that can cause reduced audit quality behavior such as time budget pressure, locus of control and professional commitment. The research used questionnaire that was distributed to 70 auditors of BPKP Representative of Bali Province. Method of determining the sample was saturated sampling. The data analysis was conducted by multiple linear regressions, and the results showed that the time budget pressure and external locus of control has a positive influence on reduced audit quality behavior, while internal locus of control and professional commitment have negative effect.

Keywords: reduced audit quality behavior, time budget pressure, locus of control, professional commitment

Abstrak: Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, *Locus of Control* dan Komitmen Profesional pada Perilaku Penurunan Kualitas Audit. Perilaku penurunan kualitas audit merupakan ancaman serius bagi profesi auditor. Kasus Enron Corporation dan Worldcom telah membuat profesi auditor menjadi sorotan masyarakat sehingga kredibilitas auditor pun semakin dipertanyakan. Penelitian ini ditujukan untuk meneliti perilaku penurunan kualitas audit yang dipengaruhi tekanan anggaran waktu, *locus of control* dan komitmen profesional. Penelitian menggunakan metode survei melalui teknik kuesioner pada 70 auditor Perwakilan BPKP Provinsi Bali dengan metode penentuan sampel adalah sampling jenuh. Data penelitian dianalisis dengan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif tekanan anggaran waktu dan *locus of control* eksternal pada perilaku penurunan kualitas audit, sedangkan *locus of control* internal dan komitmen profesional berpengaruh negatif pada perilaku penurunan kualitas audit.

Kata kunci: perilaku penurunan kualitas audit, tekanan anggaran waktu, *locus of control*, komitmen profesional

PENDAHULUAN

Indeks Persepsi Korupsi (IPK) merupakan tolok ukur pencapaian pencegahan dan pemberantasan korupsi yang diadopsi Pemerintah Indonesia dalam Dokumen Strategi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi (Dokumen Stranas PPK). Target IPK Tahun 2014 yang dicanangkan oleh Pemerintah Indonesia dalam Dokumen Stranas PPK sebesar 50, sementara skor IPK yang diperoleh pada tahun 2014 sebesar 34. Hal ini menunjukkan

Indonesia belum mampu memenuhi target yang tertuang dalam Stranas PPK.

Optimalisasi kegiatan audit menjadi salah satu upaya strategis yang dapat ditempuh dalam mencegah dan memberantas korupsi. Peranan auditor pemerintah menjadi sangat penting untuk mendukung upaya ini. Auditor pemerintah harus memelihara dan meningkatkan kompetensinya secara terus-menerus agar mampu melaksanakan pekerjaannya secara profesional. Seorang auditor harus selalu berusaha menghasilkan audit yang

berkualitas dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini disebabkan auditor memiliki tanggung jawab yang besar terhadap berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap hasil audit. Kualitas audit merupakan probabilitas auditor dengan kemampuannya untuk menemukan dan kemudian melaporkan kekeliruan serta ketidakberesan pada laporan keuangan yang diaudit (DeAngelo, 1981).

Kegiatan audit tidak terlepas dari masalah keperilakuan, seperti adanya kemungkinan seorang auditor melakukan penyimpangan perilaku (*dysfunctional behavior*) sehingga akan dapat menurunkan kualitas audit. Penyimpangan perilaku ini disebut dengan perilaku audit disfungsi (*dysfunctional audit behavior*). Otley dan Pierce (1996a) menyatakan langkah-langkah yang diambil oleh auditor pada saat melaksanakan program audit yang mengakibatkan menurunnya kualitas audit disebut dengan perilaku disfungsi dalam audit, penurunan kualitas audit bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu perilaku audit disfungsi adalah perilaku penurunan kualitas audit (Otley dan Pierce, 1996a). Malone dan Robert (1996) menyatakan bahwa perilaku penurunan kualitas audit adalah langkah-langkah yang diambil oleh auditor pada saat melaksanakan program audit yang berakibat pada pengurangan efektivitas bukti-bukti audit yang seharusnya dikumpulkan. Perilaku penurunan kualitas audit diantaranya adalah penghentian prematur terhadap prosedur audit, menerima penjelasan klien yang tidak memadai, membuat ulasan dokumen klien secara dangkal, prinsip akuntansi yang diterapkan klien dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan tidak diteliti dengan memadai, dan pengurangan langkah-langkah audit dari yang seharusnya dilakukan (Otley dan Pierce, 1996a; Malone dan Robert, 1996).

Fenomena penyimpangan perilaku dalam audit diantaranya adalah kasus Enron Corporation, Worldcom dan PT Kimia Farma Tbk. Enron Corporation menjadi sorotan masyarakat pada akhir 2001, pada saat perusahaan mengumumkan telah salah menyajikan laba sebesar hampir \$600 juta sejak tahun 1997, sehingga mereka harus melakukan penyajian ulang atas laporan keuangan yang telah diaudit sejak empat tahun sebelumnya (Elder *et al.*, 2011: 199). Kasus ini melibatkan banyak pihak, diantaranya Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen yang telah gagal melaporkan ketidaklayakan sistem akuntansi di Enron Corporation (Messier *et al.*, 2006: 3). Kasus Worldcom juga melibatkan

KAP Arthur Andersen. Worldcom telah melakukan praktik akuntansi yang tidak sehat untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Worldcom telah melebihsajikan aktiva tetap dan pendapatan bersih (Messier *et al.*, 2005: 197). KAP Arthur Andersen sebagai auditor yang mengaudit Worldcom mengetahuinya namun tidak mengungkapkan kecurangan tersebut dalam opini auditnya. Kasus serupa juga terjadi di Indonesia, seperti kasus PT Kimia Farma Tbk yang dinyatakan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bappepam) dalam siaran pers tanggal 27 Desember 2002 telah menyajikan laba bersih terlalu tinggi karena adanya penggelembungan nilai persediaan dan pencatatan ganda atas penjualan pada laporan keuangan tahun 2001. KAP yang melaksanakan audit atas laporan keuangan perusahaan tidak mampu mendeteksi kecurangan, walaupun telah menerapkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada prosedur audit.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya perilaku penurunan kualitas audit. Faktor-faktor tersebut berupa faktor internal (karakteristik individual auditor) dan faktor eksternal (faktor situasional). Faktor situasional yang diuji dalam penelitian ini adalah tekanan anggaran waktu dalam pelaksanaan audit. Karakteristik individu auditor yang diteliti dalam penelitian ini adalah *locus of control* dan komitmen profesional. Willett dan Page (1996) menemukan bahwa penyebab terbesar menurunnya kualitas audit serta kinerja auditor dipengaruhi oleh faktor tekanan anggaran waktu. Alokasi waktu audit yang tidak tepat akan dapat mengakibatkan munculnya perilaku yang mengancam kualitas audit. Penetapan anggaran waktu audit yang terlalu pendek maupun terlalu panjang akan berdampak pada efektivitas pelaksanaan audit. Hasil penelitian McNamara dan Liyanarachchi (2008) menemukan bahwa berkurangnya anggaran waktu menyebabkan perilaku penurunan kualitas audit meningkat secara signifikan.

Beberapa penelitian menunjukkan *locus of control* auditor terkait dengan penerimaan auditor terhadap tindakan disfungsi dalam audit. Penelitian yang dilakukan Donnelly *et al.*, (2003) menemukan adanya keterkaitan antara *locus of control* eksternal dengan penerimaan perilaku audit disfungsi, yaitu adanya hubungan positif. Penelitian Hastuti (2013) menunjukkan *locus of control* internal berpengaruh negatif pada perilaku penurunan kualitas audit, sementara *locus of control*

eksternal berpengaruh positif pada perilaku penurunan kualitas audit. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku penurunan kualitas audit adalah komitmen profesional. Komitmen profesionalisme adalah komitmen para profesional terhadap profesinya. Hasil penelitian Silaban (2009) dan Hastuti (2013) menunjukkan komitmen profesional berpengaruh negatif pada perilaku penurunan kualitas audit.

Peneliti tertarik untuk meneliti kembali perilaku penurunan kualitas audit di sektor publik dengan variabel independen yaitu tekanan anggaran waktu, *locus of control*, dan komitmen profesional, mengingat penelitian terdahulu lebih fokus pada sektor privat. Peneliti mereplikasi penelitian Hastuti (2013) dengan menggunakan obyek penelitian yang berbeda, sehingga dirumuskan beberapa masalah penelitian yaitu **pertama**, apakah tekanan anggaran waktu berpengaruh pada terjadinya perilaku penurunan kualitas audit? **Kedua** apakah *locus of control* berpengaruh pada terjadinya perilaku penurunan kualitas audit? **Ketiga**, apakah komitmen profesional berpengaruh pada terjadinya perilaku penurunan kualitas audit?

KAJIAN PUSTAKA

Teori Atribusi

Teori atribusi digunakan untuk menginterpretasikan penyebab atau alasan perilaku seseorang (Suartana, 2010: 181). Penyebab perilaku seseorang atau mengapa peristiwa itu terjadi dapat dipelajari menggunakan teori atribusi. Teori atribusi menjelaskan mengenai cara kita menilai individu secara berbeda, apakah penyebab perilaku tersebut karena faktor internal atau eksternal (Robbins, 2008: 177). Perilaku yang dipengaruhi oleh kendali pribadi seorang individu disebut dengan perilaku yang disebabkan oleh faktor internal, sementara perilaku yang disebabkan oleh faktor eksternal adalah perilaku yang disebabkan karena faktor luar (Robbins, 2008: 177).

Tekanan Anggaran Waktu (*Time Budget Pressure*)

Tekanan yang dialami auditor pada saat pelaksanaan audit karena terbatasnya waktu yang dialokasikan untuk melaksanakan seluruh tugas audit disebut tekanan anggaran waktu (DeZoort dan Lord, 1997). Auditor akan merasakan adanya tekanan waktu pada saat melaksanakan program audit akibat ketatnya anggaran waktu audit yang

dialokasikan atau terjadi ketidakseimbangan antara anggaran waktu audit yang tersedia dengan kebutuhan waktu riil untuk menyelesaikan keseluruhan program audit (Kelley dan Seiler, 1982). Pada saat seorang auditor mengalami tekanan karena ketatnya anggaran waktu audit, maka respon auditor kemungkinan dengan cara fungsional dan disfungsional (De Zoort dan Lord, 1997). Cara fungsional adalah auditor berperilaku dengan bekerja sebaik-baiknya dan menggunakan waktu seefektif mungkin (Kelley dan Seiler, 1982; Cook dan Kelley, 1991; Otley dan Pierce, 1996a). Cara disfungsional adalah cara bertindak auditor yang berpotensi menyebabkan munculnya perilaku penurunan kualitas audit (Rhode dalam Simanjuntak, 2008).

Locus of Control

Robbins (2008: 138) menyatakan bahwa *locus of control* adalah seberapa besar keyakinan seseorang pada diri mereka sendiri dalam menentukan nasib mereka sendiri. *Locus of control* seseorang dibedakan atas kecenderungan sudut pandang seseorang yaitu *locus of control* eksternal dan *locus of control* internal. Robbins (2008: 138) menyatakan jika individu memiliki *locus of control* internal berarti individu tersebut lebih meyakini bahwa diri mereka mereka sebagai penentu nasib mereka. Individu yang lebih meyakini bahwa sesuatu yang terjadi pada diri mereka karena disebabkan oleh kekuatan di luar dirinya menandakan individu tersebut memiliki *locus of control* eksternal.

Komitmen Profesional

Komitmen profesional merupakan kekuatan relatif terhadap keterlibatan individu dalam profesi tertentu, kemauan untuk mengerahkan usaha atas nama profesi serta keinginan untuk mempertahankan keanggotaan di dalamnya (Aranya dan Ferris, 1984). Komitmen profesional pada profesi akuntansi yang diusulkan oleh Hall *et al.*, (2005) dikenal dengan komitmen profesional multi dimensi. Komitmen profesional multi dimensi terdiri atas tiga dimensi, yaitu komitmen profesional afektif (*affective*), kontinu (*continuance*), dan normatif (*normative*). Pengertian komitmen profesional afektif berkaitan dengan seberapa besar individu ingin berada pada profesi tertentu (Meyer *et al.*, 1993). Komitmen profesional afektif terjadi pada saat individu menginginkan bekerja pada suatu organisasi disebabkan karena individu memiliki ikatan emosional pada organisasi tersebut (Lubis, 2010:

55). Komitmen profesional kontinu berkaitan dengan seberapa jauh individu ingin tetap bekerja pada suatu profesi (Hall *et al.*, 2005). Komitmen profesional kontinu timbul apabila individu tetap bertahan pada suatu organisasi karena membutuhkan organisasi tersebut (Lubis, 2010: 55). Komitmen profesional normatif muncul karena individu merasa adanya kewajiban atau tanggung jawab untuk tetap bertahan pada profesi tertentu (Silaban, 2011). Meyer *et al.*, (1993) menyatakan komitmen profesional normatif berhubungan pada sejauh mana individu meyakini bahwa mereka harus tetap berada pada suatu profesi.

Perilaku Penurunan Kualitas Audit

Langkah-langkah yang ditempuh auditor dalam melaksanakan program audit yang berpotensi mengurangi efektifitas bukti-bukti yang diaudit disebut sebagai perilaku penurunan kualitas audit (Malone dan Robert, 1996). Herrbach (2001) mendefinisikan perilaku penurunan kualitas audit sebagai eksekusi yang buruk terhadap prosedur audit yang mengurangi tingkat bukti yang dikumpulkan untuk audit, sehingga bukti-bukti yang dikumpulkan menjadi tidak dapat diandalkan, palsu atau tidak memadai secara kuantitatif dan kualitatif. Perilaku penurunan kualitas audit mengakibatkan bukti audit yang diperoleh dalam pelaksanaan tugas menjadi tidak handal sehingga ketepatan dan kecukupan bukti-bukti audit untuk mendeteksi adanya salah saji dalam laporan keuangan yang diaudit tidak dapat diperoleh (Silaban, 2009).

Penelitian terdahulu menyatakan tekanan anggaran waktu merupakan faktor utama yang dapat mendorong auditor berperilaku secara disfungsi dalam audit (Cook dan Kelley, 1988; Kelley dan Seiler, 1982; Willet dan Page, 1996; Coram, *et al.*, 2003). Otley dan Pierce (1996a), menyatakan tekanan anggaran waktu memiliki hubungan linier dengan perilaku penurunan kualitas audit. Sehingga hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H_1 : Tekanan anggaran waktu berpengaruh positif pada perilaku penurunan kualitas audit

Locus of control merupakan indikator evaluasi inti diri karena individu yang merasa kurang memiliki kendali atas hidupnya cenderung memiliki kepercayaan diri yang kurang, sehingga hal ini akan menimbulkan evaluasi inti diri yang negatif (Robbins, 2008: 138). Sementara individu yang merasa yakin bahwa hidupnya berada dalam kendali mereka akan memiliki evaluasi inti diri yang positif.

Individu dengan evaluasi inti diri yang positif akan merasa memiliki kendali atas pekerjaan yang mereka kerjakan, sehingga mereka cenderung menghubungkan hasil-hasil yang positif dengan tindakan-tindakan mereka sendiri (Robbins, 2008: 138). Penelitian Hastuti (2013) menunjukkan bahwa *locus of control* internal berhubungan negatif dengan perilaku penurunan kualitas audit, dengan demikian hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H_{2a} : *Locus of control* internal berpengaruh negatif pada perilaku penurunan kualitas audit

Sejumlah penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara *locus of control* eksternal dengan penerimaan perilaku disfungsi dalam audit, yaitu adanya hubungan positif. Hubungan positif tersebut ditunjukkan antara lain dalam penelitian Donnelly, *et al.* (2003) dan Gustati (2012). Sehingga hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H_{2b} : *Locus of control* eksternal berpengaruh positif pada perilaku penurunan kualitas audit

Komitmen profesional untuk penelitian ini terdiri atas komitmen profesional afektif, kontinu dan normatif. Hastuti (2013) menemukan komitmen profesional afektif, kontinu dan normatif berpengaruh negatif terhadap perilaku penurunan kualitas audit. Hasil penelitian Silaban (2009) menunjukkan komitmen profesional afektif dan komitmen profesional normatif berhubungan negatif dengan perilaku penurunan kualitas audit, sementara komitmen profesional kontinu tidak berpengaruh pada perilaku penurunan kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya diperkirakan auditor yang mempunyai komitmen profesional tinggi akan cenderung menghindari perilaku penurunan kualitas audit, sementara auditor dengan komitmen profesional yang rendah akan cenderung berperilaku yang dapat menurunkan kualitas audit. Sehingga hipotesis keempat dirumuskan sebagai berikut:

H_3 : Komitmen profesional berpengaruh negatif pada perilaku penurunan kualitas audit

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Bali pada Bulan Februari dan Maret 2015. Penelitian menggunakan data primer dari hasil kuesioner serta data sekunder berupa data jumlah SDM pada Perwakilan BPKP Provinsi Bali tahun 2015. Populasi penelitian adalah seluruh pegawai yang berstatus sebagai pejabat fungsional auditor di Perwakilan BPKP Provinsi Bali yang berjumlah

70 orang di tahun 2015. Pemilihan responden didasarkan pada teknik sampling jenuh (sensus), yaitu teknik pemilihan sampel dengan menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel (Sugiyono, 2014: 122). Sampel dalam penelitian ini adalah 70 orang responden.

Berdasarkan hipotesis, variabel-variabel pada penelitian ini menggunakan variabel tekanan anggaran waktu, *locus of control* eksternal, *locus of control* internal, dan komitmen profesional sebagai variabel bebas, dan perilaku penurunan kualitas audit sebagai variabel terikat. Tekanan anggaran waktu dioperasionalkan dengan mengukur seberapa sering responden merasakan tekanan yang ditimbulkan karena anggaran waktu yang disediakan dalam pelaksanaan program audit tertentu. Variabel tekanan anggaran waktu diukur dengan mengadopsi instrumen penelitian Kelley dan Seiler (1982), Otley dan Pierce (1996a), Malone dan Robert (1996), Coram *et al.*, (2003), Willet dan Page (1996), serta Pierce dan Sweeney (2004) dalam Silaban (2009). Instrumen penelitian terdiri atas enam indikator dan enam butir pertanyaan. Instrumen yang digunakan diukur dengan skala *Semantic Differential* dengan lima kategori penilaian. Skor terendah mulai dari angka 1 menunjukkan auditor merasakan tekanan anggaran waktu pada level yang lebih rendah hingga skor tertinggi pada angka 5 menunjukkan auditor merasakan tekanan anggaran waktu pada level yang lebih tinggi.

Pengukuran variabel *locus of control* diadopsi dari instrumen penelitian Spector (1988) yang digunakan Donnelly *et al.*, (2003) dan Silaban (2009). *Locus of control* eksternal dan internal masing-masing terdiri atas delapan indikator dengan delapan butir pernyataan. Pengukuran instrumen *locus of control* menggunakan skala Likert 5 poin. Dimulai dengan angka 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju hingga angka 5 menunjukkan jawaban sangat setuju.

Variabel komitmen profesional pada penelitian ini dioperasionalkan dengan komitmen profesional afektif, kontinu, dan normatif. Instrumen penelitian yang digunakan diadopsi dari Meyer, *et al.* (1993) dengan 18 indikator yang disusun menjadi 18 butir pernyataan. Pengukuran menggunakan skala Likert 5 poin. Diawali dengan angka 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju hingga angka 5 menunjukkan jawaban sangat setuju. Skor tinggi pada skala pengukuran mengindikasikan komitmen profesional pada level yang lebih tinggi,

sebaliknya skor yang rendah mengindikasikan komitmen profesional pada level yang lebih rendah.

Operasionalisasi variabel perilaku penurunan kualitas audit dilakukan dengan mengukur seberapa sering responden melaksanakan aktivitas pada pelaksanaan program audit yang mengakibatkan berkurangnya efektivitas bukti-bukti audit. Variabel perilaku penurunan kualitas audit diukur dengan mengadopsi instrumen penelitian Pierce dan Sweeney (2004) dalam Silaban (2009). Instrumen penelitian terdiri atas 10 indikator dan 10 item pertanyaan. Instrumen perilaku penurunan kualitas audit diukur dengan skala *Semantic Differential* dengan lima kategori penilaian. Skor terendah mulai dari angka 1 menunjukkan frekuensi perilaku penurunan kualitas audit pada level yang lebih rendah hingga skor tertinggi pada angka 5 menunjukkan frekuensi perilaku penurunan kualitas audit pada level yang lebih tinggi.

Teknik Analisis Data

Pengujian terhadap instrumen penelitian dilakukan dengan pengujian validitas dan reliabilitas. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Sebelum dianalisis menggunakan regresi, model persamaan regresi diuji terlebih dahulu dengan pengujian asumsi klasik. Terdapat tiga jenis uji asumsi klasik yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. Model regresi disusun dalam model berikut ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- α adalah Konstanta
- Y adalah Perilaku Penurunan Kualitas Audit
- X_1 adalah Tekanan Anggaran Waktu
- X_2 adalah *Locus of Control* internal
- X_3 adalah *Locus of Control* eksternal
- X_4 adalah Komitmen Profesional
- $\beta_1 - \beta_4$ adalah Koefisien regresi
- ε adalah Error Term

Ghozali (2013: 97) menyatakan kelayakan model (*goodness of fit*) suatu model dalam menaksir nilai aktual dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) dan uji signifikansi simultan (uji F). Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan/menerangkan variasi variabel dependen. Uji F menunjukkan pengaruh secara bersama-sama variabel independen yang ditetapkan pada variabel dependen. Pengujian terhadap hipotesis menggunakan uji statistik t. Uji statistik t menunjukkan

besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang dilihat secara individual.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Statistik Deskriptif Data Uji

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Tekanan anggaran waktu	63	7	28	12,84	6,292
<i>Locus of control</i> internal	63	11	40	33,27	6,884
<i>Locus of control</i> eksternal	63	9	37	17,57	7,951
Komitmen Profesional	63	24	90	74,11	16,639
Perilaku penurunan kualitas audit	63	10	37	19,79	7,931
Valid N (<i>listwise</i>)	63				

Sumber : data diolah (2015)

Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Perilaku penurunan kualitas audit memiliki nilai terendah 10, nilai tertingginya 37, nilai rata-rata (*mean*) 19,79 dan standar deviasinya 7,931. Nilai rata-rata sebesar 19,79 menunjukkan secara rata-rata jawaban responden cenderung mengarah ke nilai terendah yang artinya responden cenderung tidak pernah melakukan perilaku penurunan kualitas audit dalam pelaksanaan program audit.
- 2) Nilai terendah variabel tekanan anggaran waktu adalah 7, nilai tertingginya 28, nilai rata-ratanya adalah 12,84 dan standar deviasinya 6,292. Nilai rata-rata sebesar 12,84 menunjukkan secara rata-rata jawaban responden cenderung mengarah ke nilai terendah yang artinya responden cenderung pernah merasakan tekanan anggaran waktu dalam pelaksanaan program audit.
- 3) Nilai tertinggi *locus of control* internal adalah 40, nilai terendahnya 11, nilai rata-ratanya adalah 33,27 dan standar deviasinya 6,884. Nilai rata-rata sebesar 33,27 menunjukkan secara rata-rata jawaban responden cenderung mengarah ke nilai tertinggi yang artinya secara rata-rata *locus of control* internal responden adalah tinggi. Nilai tertinggi *locus of control* eksternal adalah 37, nilai terendahnya 9, nilai

Responden penelitian ini adalah seluruh PFA Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Bali. Penyebaran kuesioner sebanyak 70, terhimpun pengembaliannya sebanyak 63 kuesioner. Kuesioner yang terhimpun kembali secara keseluruhan dapat digunakan karena data yang disampaikan oleh responden lengkap. Jawaban responden disajikan pada Tabel 1.

- 4) Nilai terendah komitmen profesional adalah 24, nilai tertingginya 90, nilai rata-ratanya adalah 74,11 dan standar deviasinya 16,639. Nilai rata-rata sebesar 74,11 menunjukkan secara rata-rata jawaban responden cenderung mengarah ke nilai tertinggi yang artinya responden cenderung memiliki komitmen profesional yang tinggi.

Uji Instrumen

Hasil pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian menunjukkan seluruhnya valid dan reliabel. Nilai *Pearson Correlation* koefisien korelasi antar skor adalah positif dan bernilai $> 0,3$ sehingga instrumen yang digunakan valid. Uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,7$ sehingga instrumen yang digunakan reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Nilai koefisien *Asym.Sig (2-tailed)* pada pengujian normalitas (lihat Tabel 2) menunjukkan nilai 0,244 lebih besar dari α yang ditetapkan, yaitu 0,05, sehingga disimpulkan asumsi normalitas data terpenuhi.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

Persamaan	Kolmogrov-Smirnov	Asymp. Sig.(2-tailed)
$Y=\alpha+\beta_1X_1+\beta_2X_2+\beta_3X_3+\beta_4X_4+\epsilon$	1,025	0,244

Sumber : data diolah (2015)

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* masing – masing variabel lebih dari 0,10 serta nilai VIF kurang dari 10. Sesuai hasil tersebut disimpulkan

bahwa model uji terbebas dari permasalahan multikolinearitas.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
Tekanan anggaran waktu (X_1)	0,461	2,169
<i>Locus of control</i> internal (X_2)	0,787	1,271
<i>Locus of control</i> eksternal (X_3)	0,562	1,780
Komitmen profesional (X_4)	0,648	1,543

Sumber : data diolah (2015)

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan meregres variabel independen pada nilai *absolut residual* variabel dependen. Hasilnya menunjukkan tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas karena seluruh

variabel bebas tidak ada yang berpengaruh signifikan pada variabel terikatnya, yaitu *Absolut Residual* (lihat Tabel 4).

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	t	Sig
Tekanan anggaran waktu (X_1)	0,852	0,398
<i>Locus of control</i> internal (X_2)	-0,536	0,594
<i>Locus of control</i> eksternal (X_3)	0,972	0,335
Komitmen profesional (X_4)	0,199	0,843

Sumber : data diolah (2015)

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi variabel tekanan anggaran waktu, *locus of control* dan komitmen profesional

pada perilaku penurunan kualitas audit dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Hasil Regresi

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	25,566	4,819		5,305	0,000
X_1	0,470	0,103	0,373	4,583	0,000
X_2	-0,312	0,072	-0,271	-4,356	0,000
X_3	0,336	0,073	0,337	4,579	0,000
X_4	-0,099	0,033	-0,207	-3,023	0,004
F	67,499				
Sig. F	0,000				
R Square	0,823				
Adjusted R Square	0,811				

Sumber : data diolah (2015)

Nilai *Adjusted R square* 0,811, artinya bahwa 81,10 % variasi variabel perilaku penurunan kualitas audit dapat diterangkan oleh variasi variabel tekanan anggaran waktu, *locus of control*, dan komitmen profesional, sedangkan sisanya 18,90 % dijelaskan variabel lain di luar model. Uji F menunjukkan nilai signifikansi 0,000. Nilainya lebih kecil dari tingkat

signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05 ($\alpha = 5$ persen). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel tekanan anggaran waktu, *locus of control* dan komitmen profesional berpengaruh pada perilaku penurunan kualitas audit. Berdasarkan nilai koefisien determinasi dan uji F diketahui bahwa model yang ditetapkan pada penelitian ini memenuhi kelayakan model.

Uji statistik t pada model regresi menunjukkan pengaruh secara parsial variabel tekanan anggaran waktu, *locus of control* dan komitmen profesional pada perilaku penurunan kualitas audit, sehingga terbentuk model persamaan regresi berikut:

$$Y = 25,566 + 0,470X_1 - 0,312X_2 + 0,336X_3 - 0,099X_4 + \varepsilon \dots (2)$$

Hasil Pengujian Hipotesis

Nilai koefisien beta untuk variabel tekanan anggaran waktu (X_1) memiliki nilai positif 0,470, nilai signifikansinya 0,000 serta nilai uji t_{hitung} sebesar 4,583. Nilai signifikansinya kurang dari nilai alpha yang ditetapkan, yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan tekanan anggaran waktu berpengaruh positif dan signifikan pada perilaku penurunan kualitas audit. Sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini yang menyatakan tekanan anggaran waktu berpengaruh positif pada perilaku penurunan kualitas audit dapat diterima.

Pengujian hipotesis kedua (H_{2a}) menunjukkan nilai koefisien beta untuk variabel *locus of control* internal (X_2) memiliki nilai negatif 0,312, nilai signifikansinya 0,000 dan nilai uji t_{hitung} sebesar -4,356. Nilai signifikansi uji t untuk variabel *locus of control* internal kurang dari nilai alpha (0,05). Hal ini berarti *locus of control* internal berpengaruh negatif dan signifikan pada perilaku penurunan kualitas audit. Sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan *locus of control* internal berpengaruh negatif pada perilaku penurunan kualitas audit dapat diterima.

Hipotesis kedua (H_{2b}) dalam penelitian ini yang menyatakan *locus of control* eksternal berpengaruh positif pada perilaku penurunan kualitas audit dapat diterima. Hipotesis diterima dilihat dari nilai koefisien beta variabel *locus of control* eksternal (X_3) memiliki nilai positif 0,336, nilai signifikansi 0,000 dan nilai t_{hitung} sebesar 4,579. Nilai signifikansinya kurang dari nilai alpha yang ditetapkan sebesar 0,05, artinya bahwa *locus of control* eksternal berpengaruh positif dan signifikan pada perilaku penurunan kualitas audit.

Nilai koefisien beta variabel komitmen profesional (X_4) bernilai negatif 0,099, signifikansinya adalah 0,004 dan nilai t_{hitung} sebesar -3,023. Nilai signifikansinya lebih kecil dibandingkan nilai alpha ($\alpha=0,05$), yang berarti bahwa komitmen profesional berpengaruh negatif dan signifikan pada perilaku penurunan kualitas audit. Disimpulkan hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang menyatakan komitmen profesional berpengaruh negatif pada perilaku penurunan kualitas audit dapat diterima.

Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu pada Perilaku Penurunan Kualitas Audit

Variabel tekanan anggaran waktu berpengaruh positif pada perilaku penurunan kualitas audit. Semakin tinggi tekanan anggaran waktu yang dirasakan maka akan cenderung meningkatkan perilaku penurunan kualitas audit. Salah satu alasan yang sering dikemukakan untuk kinerja yang buruk adalah karena adanya tekanan waktu (Ikhsan dan Ishak, 2005: 220). Anggaran waktu yang tidak memadai akan dapat membuat auditor merasa tertekan dalam melaksanakan tugasnya, sehingga auditor cenderung bertindak disfungsi. Hasil penelitian ini memberi dukungan empiris terhadap teori atribusi. Tekanan anggaran waktu merupakan faktor eksternal, sehingga dapat disimpulkan penyebab perilaku auditor karena faktor eksternal, yaitu kekuatan yang ada di luar diri auditor berupa tekanan yang disebabkan terbatasnya anggaran waktu yang disediakan.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Kelley dan Seiler (1982) yang menemukan bahwa tekanan anggaran waktu yang terlalu ketat dapat mengakibatkan perilaku auditor disfungsi. Cook dan Kelley (1988) menemukan cara yang ditempuh auditor dalam mengatasi tekanan anggaran waktu cenderung dengan melakukan perilaku audit disfungsi. Penelitian Willet dan Page (1996) menemukan 60% responden mengatakan tekanan anggaran waktu merupakan alasan utama melakukan *irregular audit*. Konsisten dengan penelitian sebelumnya, Otley dan Pierce (1996a) menemukan tekanan anggaran waktu berhubungan linier dengan perilaku audit disfungsi. Coram *et al.*, (2003) menemukan alasan utama melakukan tindakan penurunan kualitas audit adalah karena terdapat tekanan anggaran waktu. Lebih lanjut McNamara dan Liyanarachchi (2008) menemukan terdapat hubungan linear antara tekanan anggaran waktu dengan perilaku audit disfungsi. Simanjuntak (2008) menemukan hubungan positif antara tekanan anggaran waktu dengan penurunan kualitas audit. Silaban (2009) menemukan hubungan positif antara tekanan anggaran waktu audit dengan perilaku disfungsi dalam audit. Hastuti (2013) dan Tanjung (2013) menemukan tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*) berhubungan positif dengan perilaku penurunan kualitas audit.

Pengaruh *Locus of Control* Internal pada Perilaku Penurunan Kualitas Audit

Hubungan antara *locus of control* internal dengan perilaku penurunan kualitas audit adalah

negatif. Kemungkinan auditor untuk melakukan perilaku penurunan kualitas audit akan semakin kecil, apabila *locus of control* internal auditor tersebut semakin tinggi. Daft (2011) menyatakan individu dengan *locus of control* internal meletakkan tanggung jawab utama di tangannya sendiri, apa yang terjadi pada dirinya sangat dipengaruhi oleh tindakannya sendiri. Auditor dengan *locus of control* internal merasa apa yang terjadi pada kehidupan mereka karena usaha mereka sendiri, sehingga auditor akan meningkatkan kualitas kerjanya menjadi lebih baik. Tanggung jawab auditor yang memiliki *locus of control* internal tidak hanya pada diri mereka sendiri, tetapi mereka juga merasa bertanggungjawab pada instansi tempat bekerja serta pada pengguna hasil audit.

Hasil penelitian ini memberi dukungan empiris terhadap teori atribusi. *Locus of control* internal merupakan karakteristik individual auditor, sehingga dapat disimpulkan penyebab perilaku auditor karena faktor internal, yaitu kekuatan yang ada dalam diri auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wijayanti (2009) menyatakan auditor yang *locus of control* internalnya tinggi memiliki toleransi yang rendah terhadap penerimaan perilaku audit disfungsi dan Hastuti (2013) yang menemukan *locus of control* internal berpengaruh negatif pada perilaku penurunan kualitas audit.

Pengaruh *Locus of Control* Eksternal pada Perilaku Penurunan Kualitas Audit

Variabel *locus of control* eksternal memiliki pengaruh positif pada perilaku penurunan kualitas audit. Semakin tinggi *locus of control* eksternal auditor, maka kemungkinan auditor tersebut melakukan perilaku penurunan kualitas audit akan semakin besar. Daft (2011) menyatakan individu dengan *locus of control* eksternal meletakkan tanggung jawab utama pada kekuatan luar, kejadian pada hidup mereka karena adanya kesempatan, keberuntungan, orang lain dan suatu peristiwa. Hasil penelitian ini memberi dukungan empiris terhadap teori atribusi. *Locus of control* eksternal menempatkan tanggung jawab atau kejadian hidupnya pada kekuatan luar. Sehingga dapat disimpulkan penyebab perilaku auditor karena auditor lebih meyakini kekuatan di luar dirinya yang memegang kendali atas kinerjanya. Mereka merasa bahwa kekuatan-kekuatan eksternal seperti keberuntungan atau kesulitan tugas mengontrol hasil mereka (Luthans, 2006: 210).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Donnelly *et al.*, (2003) bahwa penerimaan terhadap perilaku audit disfungsi cenderung dilakukan oleh auditor yang *locus of control* eksternalnya tinggi dibandingkan dengan auditor yang *locus of control* internalnya tinggi. Konsisten dengan penelitian sebelumnya, Gustati (2012) juga menemukan pengaruh positif *locus of control* eksternal pada penerimaan perilaku disfungsi audit. Paino, *et al.* (2014) menyatakan secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa auditor yang lebih menerima perilaku disfungsi adalah yang cenderung memiliki *locus of control* eksternal. Dewi (2015) menyatakan bahwa toleransi pada perilaku disfungsi dalam audit cenderung lebih diberikan oleh auditor yang memiliki *locus of control* eksternal.

Pengaruh Komitmen Profesional pada Perilaku Penurunan Kualitas Audit

Variabel komitmen profesional berpengaruh negatif pada perilaku penurunan kualitas audit. Apabila auditor memiliki komitmen profesional semakin tinggi, maka kemungkinan auditor tersebut melakukan perilaku penurunan kualitas audit akan semakin kecil. Lubis (2010) menyatakan komitmen profesional afektif terbentuk akibat adanya ikatan emosional antara pegawai dengan organisasinya sehingga mereka memiliki keinginan kuat untuk menjadi bagian dari organisasi tersebut. Komitmen profesional kontinu terbentuk apabila pegawai merasa membutuhkan suatu organisasi sehingga pegawai akan berusaha untuk bertahan pada organisasi tersebut. Sedangkan pada komitmen profesional normatif terjadi apabila pegawai menjadi bagian dari organisasi karena merupakan suatu kewajiban. Auditor yang memiliki komitmen profesional yang kuat akan berusaha menghindari tindakan disfungsi yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun organisasi tempatnya bekerja.

Komitmen profesional auditor yang tinggi akan memberikan motivasi kuat dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sesuai dengan standar dan prosedur yang berlaku, serta lebih responsif terhadap nilai-nilai profesinya. Hasil penelitian ini memberi dukungan empiris terhadap teori atribusi. Komitmen profesional merupakan karakteristik individual auditor, sehingga dapat disimpulkan penyebab perilaku auditor karena kekuatan internal, yaitu kekuatan yang ada dalam diri auditor. Penelitian ini mendukung temuan Herrbach (2001) yang menunjukkan unsur-unsur kontrak psikologis

berkaitan dengan aspek profesional, sehingga auditor cenderung menghindari perilaku penurunan kualitas audit, Lord dan DeZoort (2001) menyatakan komitmen profesional yang rendah cenderung membuat auditor melakukan *sign-off* akun yang diragukan dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan auditor dengan komitmen profesional kuat, penelitian Hastuti (2013) menyatakan komitmen profesional afektif, kontinu dan normatif berpengaruh negatif pada perilaku penurunan kualitas audit, Andani dan Mertha (2014) peluang seorang auditor dalam hal melakukan tindakan disfungsi seperti penghentian prematur terhadap prosedur audit menjadi rendah jika auditor memiliki komitmen profesional yang kuat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis serta pembahasan, ada beberapa simpulan yang dapat diambil oleh peneliti. **Pertama**, tekanan anggaran waktu berpengaruh positif pada perilaku penurunan kualitas audit. Hal ini berarti jika auditor merasakan tekanan anggaran waktu yang semakin tinggi, maka perilaku penurunan kualitas audit akan semakin meningkat. **Kedua**, *Locus of control* internal berpengaruh negatif pada perilaku penurunan kualitas audit, sedangkan *locus of control* eksternal berpengaruh positif pada perilaku penurunan kualitas audit. Perilaku penurunan kualitas audit cenderung dilakukan oleh auditor yang memiliki *locus of control* eksternal, sedangkan auditor dengan *locus of control* internal yang tinggi cenderung menghindari perilaku penurunan kualitas audit. **Ketiga**, komitmen profesional berpengaruh negatif pada perilaku penurunan kualitas audit. Komitmen profesional auditor semakin tinggi, maka kemungkinan auditor melakukan perilaku penurunan kualitas audit semakin kecil.

Saran

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memotivasi penelitian yang akan datang untuk mengembangkan penelitian tentang perilaku penurunan kualitas audit. Ada beberapa saran bagi penelitian selanjutnya. **Pertama**, menggunakan objek penelitian yang berbeda dan lebih bervariasi serta memperbanyak jumlah sampel, karena penelitian ini hanya meneliti satu objek yang ada di Provinsi Bali sehingga hasilnya tidak dapat

digeneralisasi. **Kedua**, peneliti selanjutnya dapat memperkaya variabel bebas lainnya dengan menambah variabel lain seperti pelatihan, pengalaman, supervisi, risiko kesalahan, independensi, kontrol kualitas dan prosedur review.

Berdasarkan simpulan penelitian maka Perwakilan BPKP Provinsi Bali dalam pelaksanaan audit agar selalu menyusun atau menyediakan anggaran waktu yang memadai untuk mencegah terjadinya perilaku penurunan kualitas audit. Auditor dengan kepribadian *locus of control* internal yang tinggi perlu ditumbuhkan terutama dengan membiasakan auditor menyatakan pendapat jika terdapat permasalahan atau ketidaksesuaian. Komitmen profesional agar selalu ditanamkan sebagai nilai-nilai yang dianut auditor dalam bekerja serta menumbuhkan rasa bangga sebagai auditor sehingga auditor akan selalu menjaga nama baik profesinya serta memiliki loyalitas yang tinggi pada profesinya.

REFERENSI

- Andani, Ni Made Surya, dan Mertha, I Made. 2014. Pengaruh Time Pressure, Audit Risk, Professional Commitment dan Locus of Control pada Penghentian Prematur Prosedur Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6.2: 185-196
- Aranya, N., dan Ferris, K. R. 1984. A Reexamination of Accountants' Organization-Professional Conflict. *The Accounting Review* Vol. 59 No.1: 1-15.
- Cook, E. dan Kelley, T. 1988, Auditor Stress and Time Budgets. *The CPA Journal*, Vol. 58, No. 7: 83-86.
- Coram, P., Ng, J., dan Woodliff, D. (2003) A Survey of Time Budget Pressure and Reduced Audit Quality among Australian Auditors. *Australian Accounting Review*, 13 (1): 38-45.
- Daft, Richard L. 2011. *Era Baru Manajemen*. Edisi 9. (Tita Maria Kanita, Pentj). Jakarta: Salemba Empat.
- DeAngelo, L.E., 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 3, No. 3: 183-199.
- Dewi, Ni Made Nia Riska, dan Wirasedana, I Wayan Pradnyantha. 2015. Pengaruh Time Budget Pressure, Locus Of Control, dan Task Complexity pada Dysfunctional Audit Behavior. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11.1: 1-14.

- De Zoort, F.T, dan Lord, A. T. 1997. A Review and Synthesis of Pressure Effects Research in Accounting. *Journal of Accounting Literature*, 16: 28-86.
- Donnelly, P. D., Quirin J. J., dan O'Bryan D. 2003. Auditor Acceptance of Dysfunctional Audit Behavior: An Explanatory Model Using Auditor's Personal Characteristics. *Behavioral Research In Accounting*, Vol. 15: 87-110.
- Elder, Randal J., Beasley, Mark S., Arens, Alvin A. dan Jusuf, Amir Abadi. 2011. *Jasa Audit dan Assurance, Pendekatan Terpadu*. Buku 1, (Desti Fitriani, Pentj). Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*, Edisi 7. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gustati. 2012. Persepsi Auditor Tentang Pengaruh Locus of Control Terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit (Survey pada Auditor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Barat). *Jurnal Akuntansi & Manajemen* Vol 7 No.2: 46-68.
- Hall M., Smith D., dan Langfield-Smith K. 2005. Accountant's Commitment to Their Profession: Multiple Dimensions of Professional Commitment and Opportunities for Future Research. *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 17: 89-109.
- Hastuti, Ratna Puji. 2013. "Pengaruh Tekanan Waktu, Locus Of Control dan Komitmen Profesional Terhadap Perilaku Penurunan Kualitas Audit" (tesis). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Herrbach, O. 2001. Audit quality, auditor behaviour and the psychological contract. *The European Accounting Review*, 10(4): 787-802.
- Ikhsan, Arfan dan Ishak, Muhammad. 2005. *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kelley, Tim dan Seiler, Robert E. 1982. Auditor Stress and Time Budget. *The CPA Journal*: 24-34.
- Lord, Alan T., dan Dezoort F. Todd. 2001. The Impact of Commitment and Moral Reasoning on Auditors Responses to Social Influence Pressure. *Accounting, Organizations and Society* 26: 215-235.
- Lubis, Arfan Ikhsan. 2010. *Akuntansi Keperilakuan*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Luthans, Fred. 2006. *Perilaku Organisasi*. Edisi Sepuluh (Vivin Andhika Yuwono, dkk., Pentj). Yogyakarta: Andi.
- Malone, C.F., dan Robert, R. W. 1996. Factors Associated With the Incidence of Reduced Audit Quality Behavior. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Vol. 15. No. 2: 49-64.
- McNamara, Shaun M. dan Liyanarachchi, Gregory A. 2008. Time budget pressure and auditor dysfunctional behaviour within an occupational stress model. *Accountancy Business and the Public Interest*, Vol. 7, No. 1.
- Messier, Wiliam F., Glover, Steven M., dan Prawitt, Douglas F. 2005. *Jasa Audit dan Assurance. Pendekatan Sistematis*. Buku Dua Edisi 4 (Nuri Hinduan, Pentj). Jakarta: Salemba Empat.
- Messier, Wiliam F., Glover, Steven M., dan Prawitt, Douglas F. 2006. *Jasa Audit dan Assurance. Pendekatan Sistematis*. Buku Satu Edisi 4. (Nuri Hinduan, Pentj). Jakarta: Salemba Empat.
- Meyer, J. P., Allen, N. J., dan Smith, C., A. 1993. Commitment to Organizations and Occupations: Extensions and Test of a Three-Component Conceptualization. *Journal of Afflied Psychology*, Vol 78. No. 4: 538-551.
- Otley, D.T. dan Pierce, B. J. 1996a. Audit Time Budget Pressure: Consequences and Antecedents. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 9 (1): 31-58.
- _____. 1996b. The Operations of Control System in Large Audit Firms. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Vol.15, No. 2: 65-84.
- Paino, Halil, Ismail, Zubaidah dan Smith Malcolm. 2014. Modelling Dysfunctional Behaviour: Individual Factors and Ethical Financial Decision. *Social and Behavioral Sciences* 145: 116-128.
- Presiden Republik Indonesia. 2012. Preraturan Presiden nomor 55 tahun 2012 tentang Strategi Nasional Pencegahan & Pemberantasan Korupsi Jangka Panjang (2012-2025) dan Jangka Menengah (2012-2014).
- Robbins, Stephen P. dan Judge, Timothy A. 2008. *Perilaku Organisasi*. (Diana Angelica, Pentj). Jakarta: Salemba Empat.
- Silaban, Adanan. 2009. "Perilaku Disfungsional Auditor dalam Pelaksanaan Program Audit" (disertasi). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Silaban, Adanan. 2011. Pengaruh Multidimensi Komitmen Profesional terhadap Perilaku Audit

- Disfungsional. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Vol 8 No.1*, 1-94.
- Simanjuntak, Piter. 2008. "Pengaruh Time Budget Pressure dan Resiko Kesalahan Terhadap Penurunan Kualitas Audit (Reduced Audit Qaulity)" (*tesis*). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Suartana, I Wayan. 2010. *Akuntansi Keperilakuan, Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfa Beta.
- Tanjung, Roni. 2013. Pengaruh Karakteristik Personal Auditor dan Time Budget Pressure Terhadap Perilaku Disfungsional Auditor (Study Empiris Pada KAP Di Kota Padang Dan Pekanbaru). *Jurnal Akuntansi Vol. 1, No.1, Seri H*.
- Wijayanti, Provita. 2009. Pengaruh Karakteristik Personal Auditor Terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit (Studi Empiris pada Auditor Pemerintah Yang Bekerja di BPKP Perwakilan Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Akuntansi Indonesia Vol.5, No.2*, 251-271.
- Willett, C., & Page, M. 1996. A Survey of Time Budget Pressure and Irregular Auditing Practices Among Newly Qualified UK Chartered Accountants. *The British Accounting Review, 28(2): 101-120*.